

ANALISIS FILSAFAT PAULO FREIRE TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA

Asep Sudrajat

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Sudrajat0696@gmail.com

Radea Yuli A. Hambali

Wakil Dekan I Bidang Akademik
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to show the potential for oppression in the education system in Indonesia, especially in SMP Negeri 1 Baleendah Bandung, as well as to provide an overview of how the educational mechanism is liberating according to the Paulo Freire category. The method used in this research is a qualitative method with descriptive characters in which the researcher directly observes and collects data using interview techniques in the field. Interviews were conducted with teachers, students and school committees as representatives of parents of students. The results of this study include the potential for oppressive education such as the bank style education model, the potential for the creation of oppressive situations, and the existence of educational massification by the authorities.

Keywords: *Paulo Freire, Education System, The Oppressed*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan potensi penindasan dalam sistem pendidikan di Indonesia khususnya di SMP Negeri 1 Baleendah Bandung, serta memberikan gambaran bagaimana mekanisme pendidikan yang membebaskan menurut kategori Paulo Freire. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan karakter

deskriptif dimana peneliti secara langsung mengamati dan mengumpulkan data dengan teknik wawancara di lapangan. Wawancara dilakukan kepada guru, siswa, dan komite sekolah sebagai wakil orang tua siswa. Hasil penelitian ini meliputi potensi pendidikan yang menindas seperti model pendidikan gaya bank, potensi terciptanya situasi penindasan, serta adanya masifikasi pendidikan oleh pihak berkuasa.

Kata kunci: Paulo Freire, Sistem Pendidikan, Kaum Tertindas

A. Pendahuluan

Pendidikan sejatinya merupakan proses sentral dalam pembentukan sumber daya manusia, posisi pendidikan yang sentral menjadikan pendidikan sangat sensitif disusupi tujuan-tujuan dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Namun, atas nama proses pengembangan sumber daya manusia pada pelaksanaannya praktik sistem pendidikan Indonesia hanya membuat setiap siswa dibelenggu kreativitas serta daya ciptanya. Gambaran yang terjadi dalam dunia pendidikan pada saat ini menunjukkan bahwa individu pada umumnya sudah ditindas, direndahkan, diubah menjadi sekadar penonton, diarahkan oleh mitos-mitos yang diciptakan oleh kekuatan-kekuatan sosial yang penuh kuasa (Freire, 1984). Kebebasan yang dibelenggu dalam dunia pendidikan terjadi akibat individu modern dikuasai dan dimanipulasi oleh iklan-iklan yang jitu, kampanye ideologis yang sedikit demi sedikit menyebabkan individu kehilangan kemampuan dalam mengambil keputusan (Freire, 1984). Hal ini membuat semakin jelas bagaimana pendidikan yang tak bebas dan hanya membelenggu kaum tertindas.

Dari kondisi ini akhirnya motif pendidikan hanyalah sebuah cara atau metode para penguasa mengontrol ideologi (Louis, 2007). Melihat kenyataan pendidikan yang seperti ini, Paulo Freire menjelaskan makna yang sesungguhnya mengenai wilayah pendidikan yang telah mengalami dehumanisasi dalam hal ini adalah penindasan yang merampas kemanusiaan atau dengan kata lain dehumanisasi (Freire, 2001). Berkaitan dengan adanya system pendidikan yang menindas, Paulo Freire telah menyumbangkan konsep filsafat pendidikan yang seluruh pemikirannya terkait dengan masalah-masalah yang ada di ruang lingkup pendidikan. Paulo Freire dengan konsep pendidikannya memberikan pemahaman yang paling mendasar terkait bahaya yang membuat manusia menjadi tertindas dan terbodohi, sehingga pendidikan mampu membebaskan individu dari belenggu yang terjadi.

Kajian mengenai pemikiran Paulo Freire telah banyak dikaji oleh para akademisi atau para peneliti lainnya, yang pertama sebagaimana

termuat dalam Jurnal Aqidah Filsafat (JAQFI) UIN Bandung berjudul “*Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire*” oleh Rijal Abdillah, mahasiswa Aqidah Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian ini Rizal mengemukakan analisis Paulo Freire tentang pendidikan kaum tertindas dengan model “gaya bank”. Pada penelitian tersebut juga dikemukakan sistem pendidikan “hadap masalah” dengan mengutamakan realitas sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi.

Kedua, artikel sebagaimana termuat dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam IAIN Gorontalo berjudul “*Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)*” oleh Rinaldi Datunsolang, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo. Pada artikel tersebut dibahas pentingnya tradisi kritis, dialog, keterbukaan semangat pluralisme pada praktik pendidikan kaum tertindas. Selain itu, penulis juga mengungkapkan pendidikan pada saat ini hanya berorientasi pada *knowledge ansich* dengan mengesampingkan nilai (*value*) yang menjadi kebutuhan manusia. Ketiga, skripsi dengan judul “*Paradigma Baru Kesadaran Krisis Kultural (Studi Analisis Pemikiran Paulo Freire)*” oleh Norjannah mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar. Pada penelitian tersebut peneliti mengemukakan manusia dalam memahami realitas selalu melibatkan kesadaran magis, naif dan kritis. Selain itu, untuk menjawab solusi pendidikan yang menindas peneliti mengemukakan pemikiran Paulo Freire tentang konsientisasi yaitu proses dialektika aksi dan refleksi. Keempat, skripsi dengan judul “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar*” oleh Muhammad Reza Ulhaq mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut pemikiran Paulo Freire dibedah dari segi pendidikan sebagai instrumen pemanusiaan manusia yang menjadi hak individu tanpa memandang kelas kaum atas atau kelas kaum tertindas.

Berdasarkan penelusuran pustaka di atas, penelitian di sekitar konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire masih sebatas pada penelitian teoritis. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis hendak melihatnya dari aspek lapangan. Melalui wilayah lapangan, penulis hendak membuktikan tentang adanya potensi sistem pendidikan yang menindas. Inilah yang menjadi pembeda antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini, kerangka berpikir peneliti hanya sebatas memberikan gambaran mengenai proses dehumanisasi yang terjadi pada

sistem pendidikan Indonesia dengan mengungkapkan potensi-potensi penindasan yang terjadi pada praktik sistem pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai sistem pendidikan yang membebaskan menurut kategori Paulo Freire.

Rumusan masalah pada penelitian initerkaitpotensi sistem pendidikan yang menindas di Indonesia khususnya SMPN 1 Baleendah serta syarat-syarat membangun sistem pendidikan yang membebaskan SMPN 1 Baleendah dari penindasan menurut kategori Paulo Freire.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan potensi praktik sistem pendidikan yang menindas khususnya di SMP Negeri 1 Baleendah Bandung dan menunjukkan indikator-indikator sistem pendidikan yang membebaskan menurut Filsafat Paulo Freire. Harapan dari penelitian ini baik secara teoritis atau praktis yakni memberikan kontribusi tentang pentingnya mengembangkan kesadaran kritis yang terbuka, bebas tidak membelenggu. Sedangkan bagi pemegang kekuasaan penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan mekanisme yang keliru pada sistem pendidikan serta pentingnya melepaskan pengekangan terhadap kebebasan siswa dengan mendorong sekolah dan peserta didik membangun kesadaran kritis.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif dengan karakter deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mendeskripsikan konsep pendidikan kaum tertindas di lembaga sekolah dengan sampling di SMP Negeri 1 Baleendah Bandung.

Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kepada pengurus komite sekolah, guru, dan siswa yang belajar di SMP Negeri 1 Baleendah Bandung. Sumber data sekunder dalam penelitian bersumber dari buku serta penelitian lain yang berhubungan dengan konsep pendidikan kaum tertindas Freire.

Observasi pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan dengan mengamati dan langsung terlibat dengan kegiatan belajar di SMP Negeri 1 Baleendah Bandung. Selain itu, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan interaksi antara pewawancara dengan narasumber yaitu orang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Kemudian dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mendokumentasikan simpulan data dari narasumber serta dokumentasi gambar pada saat wawancara berlangsung.

Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang sifatnya induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan dengan pola hubungan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Baleendah Bandung

Ditinjau dari segi historis SMP Negeri 1 Baleendah merupakan salahsatu sekolah negeri yang berada di Kabupaten Bandung dan merupakan sekolah favorit di Kabupaten Bandung. Selain itu, sekolah ini memiliki sejarah panjang dengan beragam prestasi, dimulai dari didirikan pada tanggal 17 Juli 1979. Bertempat di jalan Adipati Agung nomor 29 Baleendah Bandung, secara geografis sekolah ini bertempat di lokasi yang cukup strategis. Selain itu, SMPN 1 Baleendah juga merupakan sekolah dengan prestasi yang cukup cemerlang baik ditingkat kota atau kabupaten hingga tingkat nasional.

Dalam segi kebijakan, SMP Negri 1 Baleendah menerapkan visi sebagai sekolah yang berorientasi pada prestasi dan siswa yang berkarakter. Adapun tujuan pembelajaran dari sekolah ini yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan sesuai dengan cita-cita pendidikan di Indonesia.

2. Potensi Pendidikan yang Menindas

Paulo Freire memberikan gambaran mengenai bagaimana realitas yang terjadi pada sistem pendidikan kaum tertindas, yaitu dengan ditutupnya konsep dialogis dalam pengajaran, pembelajaran, dalam politik seperti yang tercantum dalam *Pedagogy Of The Opressed* (Collin, 2011). Sistem pendidikan yang menindas sejatinya bukan hanya terjadi secara fisik dan kasatmata saja, sistem pendidikan yang menindas juga terjadi melalui mekanisme yang tidak terlihat. Bisa saja melalui kerangka ideologis yang dimasukkan kedalam program-program yang jelas mengarahkan setiap individu untuk tetap pada kondisi tertindas.

Kondisi pendidikan saat ini membuat siswa tidak mampu berpikir kritis terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar, akibatnya siswa malah terjerumus untuk ikut berubah bukan mengubah situasi yang ada. Hal ini terjadi dimana siswa bukanlah individu yang menguasai dirinya, melainkan individu yang tidak memiliki hak atas dirinya dan disibukkan dengan sistem yang ada. Paulo Freire memberikan gambaran tentang apa saja indikator yang menindas dalam

sistem pendidikan kaum tertindas, diantara indikator- indikator tersebut, yaitu:

a. Sistem Pendidikan Model Bank

Gaya pendidikan model bank adalah indikator utama sistem pendidikan yang menindas menurut Paulo Freire. Istilah pendidikan gaya bank ini Freire gambarkan dengan karakteristik domestika dan paternalistik, anti dialog, dehumanisasi, satu arah dan yang paling menindas yaitu karakteristik menindas secara intelektual dan kultural. Potensi sistem pendidikan yang mengarah pada sistem model bank terletak pada kurikulum pendidikan, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang terus mengalami perubahan saat ini khususnya pada tingkat menengah (SMP) yang mengacu pada Kurikulum 2013 pada intinya masih saja membuat siswa terbelenggu, muatan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah memuat potensi pendidikan menindas diantaranya :

1) Jumlah Mata Pelajaran

Berdasarkan ketentuan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 tahun 2018, mata pelajaran yang dibebankan kepada siswa mencakup mata pelajaran umum kelompok A yang berjumlah tujuh dan mata pelajaran umum kelompok B dengan jumlah tiga mata pelajaran. Dalam proses wawancara di lapangan, peneliti mewawancarai guru dan siswa mengenai jumlah mata pelajaran di SMP Negeri 1 Baleendah yang mencapai sebelas mata pelajaran. Seorang guru muda mengajar mata pelajaran Matematika bapak Lukman Fauzi, S.Si menuturkan “Dengan beban belajar siswa mencapai sebelas mata pelajaran menurut saya tentu sangat memberatkan siswa, karena kemampuan, kesanggupan, dan minat setiap siswa berbeda ada yang berminat ke eksak, ke sosial, bahasa. Mereka semua tidak bisa dipaksakan harus mengetahui dan mempelajari semua dan saya kira itu kurang efektif.” Selain guru, salah satu siswa kelas sembilan di SMP Negeri 1 Baleendah bernama Afsar Aqeel saat diwawancarai mengenai jumlah mata pelajaran menuturkan “Bagi saya memberatkan, karena selain mata pelajaran banyak tugas juga banyak, kompetensi dasar yang harus dipelajari dan dipahami tiap mata pelajaran juga banyak.”

2) Kompetensi Dasar dan Beban jam Belajar

Selain dari beban mata pelajaran yang banyak dengan sepuluh mata pelajaran, dalam setiap mata pelajaran siswa dibebankan untuk menempuh struktur kurikulum yang disebut Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi inti adalah proses yang harus ditempuh siswa untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada setiap tingkatan kelas yang berjumlah empat kompetensi inti. Jumlah beban jam belajar siswa sesuai dengan ketentuan berjumlah 38 jam dalam seminggu, artinya jika siswa yang bersekolah di SMP Negeri 1 Baleendah bertatap muka selama lima hari dalam seminggu maka beban pelajaran yang ditempuh mencapai 7,6 jam perhari. Dengan demikian, jumlah mata pelajaran, kompetensi dasar, dan beban jam belajar yang banyak menyebabkan potensi sistem pendidikan model bank. Sistem pendidikan model bank ini menurut Paulo Freire adalah sistem dimana siswa hanya sebagai penampung pengetahuan dan guru sebagai penabung pengetahuan yang telah diatur oleh pemerintah sebagai subyek. Dari kondisi tersebut sistem pendidikan model bank juga melahirkan terciptanya situasi penindasan dalam sistem pendidikan melalui propaganda yang diselipkan pada kurikulum.

Cara agar subyek dengan mudah menjalankan propagandanya adalah dengan membatasi gerak guru dan siswa melalui kurikulum yang diterapkan, mengapa demikian? Saat guru terpaku pada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, gerak guru untuk menjelajahi dunia luar terbatas. Sebagai contoh, pada mata pelajaran A terdapat sepuluh kompetensi dasar yang ditetapkan kurikulum, guru mata pelajaran A dengan waktu yang terbatas dituntut untuk bisa menyelesaikan kompetensi dasar yang sepuluh mau tidak mau dan suka tidak suka harus selesai tersampaikan kepada siswa. Lalu kapan guru bisa memberikan pemahaman lebih jauh tentang kondisi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari? dalam wawancara kepada salah satu guru senior Ibu Titin Kurniatin, S.Pd, M.Pd seorang guru bahasa Inggris menuturkan “Panduan guru adalah kurikulum, jika dalam kurikulum ada sepuluh kompetensi dasar ya kita harus mengatur waktu agar semua tersampaikan, karena panduan kita adalah kurikulum ya kita fokus saja pada kurikulum.” Kemudian dalam wawancara peneliti bersambung pada pertanyaan “Lalu, sempatkah guru memberikan materi yang dikaitkan dengan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari? Kemudian beliau menuturkan, “Mana sempat jam pelajaran yang sedikit dengan kompetensi dasar yang banyak ga cukup, habis waktunya nanti kompetensi dasar tidak tersampaikan”

Selain itu, peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada siswa mengenai mata pelajaran yang banyak dengan kompetensi dasar yang banyak apakah memberatkan dan membuat siswa fokus pada mata pelajaran yang ada. Siswa kelas sembilan di SMPN 1 Baleendah bernama Raisya yang merupakan siswa berprestasi di tingkat nasional menuturkan, “Ya tentu memberatkan karena semua orang dituntut untuk bisa atau mampu disemua pelajaran. Sehingga tidak dapat menggali potensi diri saya.” Pada proses propaganda pengetahuan siswa dibengkokan agar sama dengan kurikulum yang sudah ditentukan, selanjutnya propaganda dihadirkan guna menjalankan prosedur invasi kultural yang lahir dari situasi penindasan.

3) Suasana dalam kegiatan Belajar

Menurut Simone De Beauvoir dalam *La Pense* kaum penindas memiliki kepentingan mengubah kesadaran kaum tertindas, karena dengan situasi tersebut lebih mudah membuat mereka dikuasai. (Dananjaya, 2007). Dalam pengamatan peneliti di SMPN 1 Baleendah, banyak ditemukan kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan suatu keadaan pendidikan yang menindas saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pertama yang terlihat dalam keseharian kegiatan belajar mengajar yaitu “guru mengajar murid diajar” gambaran kondisi ini terjadi saat metode mengajar guru hanya mengandalkan ceramah sementara siswa yang belajar fokus mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Bu Rohaeni, M.Pd seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menuturkan, “kalau pembelajaran karena dengan waktu yang singkat tapi kompetensi dasar banyak terutama bahasa Indonesia ya lebih banyak menerangkan, sesudah menerangkan membahas soal atau praktik.”

Kebiasaan yang nampak pada suasana belajar yang kedua yaitu “Guru berpikir murid dipikirkan” Bu Atin Tresna, S.Pd menuturkan “Kami harus menyampaikan semua kompetensi dasar yang sudah ditentukan oleh kurikulum bagaimanapun caranya harus sampai kepada murid, belum tentu efektif sampai kepada murid. Kami guru juga harus memikirkan persiapan materi bahkan sampe memikirkan nilai siswa.”Kemudian saat guru hanya fokus pada berpikir agar setiap kompetensi dasar tersampaikan suasana belajar masuk ke dalam kebiasaan yang ketiga yaitu “guru bercerita murid patuh mendengarkan.” Yang terjadi pada proses belajar mengajar seperti itu, selama guru menyampaikan materi ajarnya siswa lebih banyak diam mendengarkan guru yang sedang bercerita terkait mata pelajaran yang

disampaikan.

Selain itu, kebiasaan yang terjadi dalam suasana belajar yang keempat adalah “guru menentukan aturan, murid diatur.” contoh kecil yang terjadi dalam suasana belajar seperti ini saat guru menerapkan metode belajar diskusi, karena siswa yang terbiasa mendengar dan patuh pada apa yang ditentukan oleh guru siswa jadi sulit menentukan metode apa yang mereka inginkan dan pada akhirnya guru yang menentukan aturan belajar seperti yang disampaikan oleh Bu Tiska guru mata pelajaran Matematika di SMPN 1 Baleendah menuturkan “Dalam belajar yang menentukan metodenya seperti apa ya saya yang menentukan dan siswa cukup mengikuti saja.” Dari apa yang disampaikan oleh Bu Tiska melahirkan suasana belajar yang kelima “guru memilih bahan dan isi pelajaran murid menyesuaikan diri dengan pelajaran itu” sama halnya seperti yang disampaikan oleh Pak Yoga yang merupakan guru muda mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMPN 1 Baleendah, beliau menuturkan “Dalam belajar saya langsung saja memilih bahan ajar yang akan disampaikan, karena siswa jika ditanya mau belajar apa mereka tidak mengeluarkan pendapat jadi ya saya yang menentukan dan siswa menyesuaikan.”

Dari lima kebiasaan yang terjadi dalam proses belajar mengajar mencerminkan pendidikan gaya bank, dalam konsep tersebut pengetahuan adalah sebuah anugerah dari mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan dan akan menganggap bodoh kepada mereka-mereka yang tidak berpengetahuan. Menganggap bodoh kepada oranglain merupakan sebuah ciri dari ideologi penindasan yang berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian.(Dananjaya, 2007).

b. Situasi Penindasan

Situasi penindasan adalah sebuah keadaan yang terjadi di masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kebebasan hegemoni kekuasaan dalam menerapkan status quo terhadap obyek-obyek yang dikuasainya. Proses yang terjadi dalam situasi penindasan terletak pada mekanisme pendidikan, pada mekanisme pendidikan ini posisi individu menjadi terpisah dari realitas yang ada disebabkan penekanan doktrinasi agar menyesuaikan dengan kondisi penindasan yang terjadi.(Freire, 1970)

Dalam menjalankan aksinya, situasi penindasan menggunakan metode propaganda yang kemudian melahirkan Invasi Kultural. Pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari aspek politik memberikan

peluang besar sebagai alat hegemoni kesadaran, sehingga terlepas dari tujuan positif atau negatifnya pendidikan kemudian menjadi proses propaganda pada setiap siswa. Penanaman propaganda ini disebut sebagai penakluk kesadaran dengan cara memberikan pemahaman dunia yang palsu bagi individu yang sedang belajar di sekolah. Penakluk kesadaran ini juga berfungsi sebagai pembengkok kesadaran agar setiap individu yang masuk kedalam pendidikan terjebak dalam sebuah invasi kultural yang diciptakan. Potensi invasi kultural pada sistem pendidikan saat ini terlihat dari orientasi pendidikan yang terpaku pada penilaian hasil belajar, penilaian hasil belajar ini sering dinamai dengan istilah KKM atau kriteria ketuntasan minimal. KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. (KEMENDIKBUD RI, 2017)

Dari sepuluh siswa kelas sembilan di SMP Negeri 1 Baleendah yang peneliti wawancarai, saat ditanyakan mengenai orientasi belajar kesepuluh siswa mayoritas memberikan jawaban yang mengejutkan. Mayoritas siswa menuturkan orientasi mereka belajar adalah untuk mengejar nilai yang diberikan oleh guru sebagai hasil capaian belajar. Seperti yang disampaikan oleh salahsatu siswa kelas sembilan SMP Negeri 1 Balendah yang bernama Rakha Faris saat ditanya mengenai orientasi belajarnya dia menuturkan “Ya selama ini saya belajar dari SD sampai sekarang yang ada dipikiran saya tentang tujuan belajar hanya untuk mengejar nilai saja.” Selain nilai sebagian besar siswa kelas sembilan ini belajar dengan giat agar nilai tinggi dengan orientasi pada mengejar pendidikan di sekolah favorit yang menjadi idamannya seperti yang disampaikan oleh siswa kelas sembilan di SMP Negeri 1 Baleendah bernama Namira “Ya pernah terbesit tujuan untuk memiliki nilai raport yang bagus untuk mencapai sekolah yang ingin dicapai. Orangtua juga sering mengingatkan agar terus belajar untuk menjadi orang yang berguna nantinya.”

Dari pernyataan siswa dan siswi tersebut, indikator invasi cultural dengan menindas secara intelektual sebagian besar terdapat pada setiap individu sebagai siswa, kemudian menjadi kultur atau kebiasaan seluruh siswa yang sedang menempuh pendidikan. Bukan hanya siswa yang memberikan jawaban tersebut, guru juga berpikiran sama terkait orientasi siswa yang lebih banyak mengejar nilai daripada esensi belajar itu sendiri. Seperti yang disampaikan salah satu guru senior di SMP Negeri 1 Baleendah Bapak Wawan Gunawan, S.pd, M.Pd menuturkan “Hari ini saya memberikan pelajaran dengan cara daring, pada saat proses belajar berlangsung siswa memiliki banyak alasan untuk tidak

hadir dalam kelas daring. Padahal siswa tersebut on di aplikasi *whatsapp*. Tapi saat saya umumkan untuk ulangan siswa tersebut antusias mengerjakan. Ya bagi saya ini adalah gambaran orientasi mereka nilai bukan untuk belajar dan bertanggung jawab, ya kami juga sebagai guru dipaksa untuk memberikan nilai dengan target KKM.” Dari pernyataan yang disampaikan oleh beliau, penyelenggara pendidikan menjadikan murid sebagai obyek yang dapat di doktrin dengan orientasi pada nilai, sedangkan guru sebagai alat untuk mendoktrin yang kemudian diproyeksikan agar sesuai dengan cita-cita penyelenggara pendidikan.

Dengan adanya sistem nilai menggunakan metode kriteria ketuntasan minimal atau disingkat menjadi KKM, setiap individu akan tenggelam dalam situasi yang tertindas lalu munculnya sebuah tradisi baru yaitu orientasi mengejar nilai. Orientasi pada nilai berhasil menenggelamkan individu dalam sebuah budaya dan kebiasaan yang baru yaitu bisu dengan maksud menjalankan invasi kultural.

Invasi Kultural adalah langkah pembengkokan pengetahuan dengan tujuan agar setiap individu terpisah dari realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain terpisah dari realitas, invasi kultural juga berhasil mematikan kesadaran individu akan realitas disekitarnya. Seorang siswa kelas sembilan SMP Negeri 1 Baleendah bernama Agisna ditanya mengenai kondisi hutan di Kalimantan yang rusak, dia mengatakan bahwa dia tidak begitu mengerti dengan apa yang terjadi, siapa pelakunya dan apa dampak yang akan terjadi. Hal ini sungguh sangat memprihatinkan, akibat dari siswa menanggung beban mata pelajaran yang banyak dan orientasi pada nilai dia tidak mengetahui jika alam yang ada disekitarnya mulai rusak akibat ulah kepentingan pribadi dan politik. Pada posisi invasi kultural, individu juga mengalami proses penindasan melalui proses pengalienasian dimana kesadaran individu menjadi kabur, pandangan kritis menjadi terbelenggu, yang hadir adalah kesadaran naif sebagai kontrol agar individu tetap pada kondisi yang tidak bebas dan sadar.

c. Masifikasi Pendidikan

Masifikasi adalah keadaan dimana pendidikan sudah berada dalam posisi kontrol. Pendidik yang merupakan media kaki tangan dari pelaku penindasan memiliki peran dalam mematikan kesadaran setiap individu atau peserta didik. Dengan demikian, daya inovasi yang kritis para individu menjadi kabur dan tidak jelas arah pada praktiknya.

Pendidikan yang sejatinya adalah proses stimulus setiap individu untuk menumbuhkan daya cipta dan inovasi sebagai penopang hayat hidup semua orang. Akan tetapi, saat ini proses yang terjadi menjadi alat penjinak dan kepatuhan kaum penindas.(Freire, 1984) Posisi ini kemudian menjadikan individu semakin terpuruk dan tenggelam. Setiap individu yang mestinya memiliki kesempatan untuk menumbuh kembangkan potensi dan bakatnya masing-masing dipaksa untuk patuh dan ikut pada program yang telah ditentukan.

Freire yang memiliki latar belakang sebagai pengajar pada orang dengan berkebutuhan khusus berpandangan bahwa setiap orang tidak bisa dipaksakan kehendaknya untuk menampung segala pengetahuan. Sebagai contoh, orang yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dia tidak bisa dipaksa untuk bisa mendengar. Akan tetapi, dia didorong untuk bisa memaksimalkan indra yang lain seperti penglihatannya. Sama halnya setiap pembelajar tidak bisa dijejali dengan semua pengetahuan yang akhirnya tidak efektif dalam menunjang hayat hidupnya. Di SMP Negeri 1 Baleendah terdapat program anak berkebutuhan khusus yang salahsatu gurunya bernama Yanti Rosmyanti, S.Pd, M.Pd pada saat diwawancara menuturkan,“Pendidikan pada saat ini begitu memberatkan, jelas setiap siswa harus menampung seluruh mata pelajaran yang diberikan padahal mereka belum tentu menyukai mata pelajaran tersebut ya jadi mereka terkikis potensi yang seharusnya di stimulus. Misal siswa CIBI (cerdas istimewa bakat istimewa) mereka memiliki beragam potensi, sebagian potensinya dalam dunia sains, sebagian dalam seni, dan sebagian lagi potensinya dalam komunikasi dan kepemimpinan, ya potensi mereka tenggelam dengan banyaknya pelajaran. Apalagi dengan program sekolah *full day*, kapan siswa punya waktu untuk mengembangkan potensinya?” Pendidikan yang harusnya melahirkan para ilmuan sains, para seniman, para atlet berbakat ternyata berbanding terbalik. Pendidikan kaum tertindas saat ini menurut Freire direduksi sebagai alat kontrol pemenuhan kebutuhan negara seperti contohnya pada sektor ekonomi dan produksi, setiap individu diorientasikan untuk dapat bekerja, bekerja dan bekerja tidak memperhatikan pentingnya kesadaran untuk kritis dan menumbuhkan daya cipta.

Siswa kelas sembilan SMPN 1 Baleendah bernama Raisya saat diwawancara mengenai bidang yang ia minati menuturkan setuju dengan potensi dia yang harus dikembangkan, dia mengatakan “Ya agar dapat menggali potensi diri dengan maksimal tidak dibawah paksaan”. Pada akhirnya setiap individu yang masuk ke dalam dunia pendidikan jika pada

awalnya bercita-cita menjadi atlet sepak bola, namun karena mengikuti situasi sekolah dengan dihadapkan pada apa yang sudah ditetapkan menjadi penghalang individu untuk menjadi seorang atlet profesional.

Selain itu masifikasi dalam ruang lingkup pendidikan bukan hanya dalam segi kebijakan yang berhubungan dengan struktur pembelajaran atau kurikulum, masifikasi atau kontrol juga terdapat dalam struktur formal pemangku kebijakan ditingkat dinas pendidikan sebagai instansi pemerintahan yang mewakili lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah. Salah satu contoh masifikasi dalam struktur formal yaitu adanya budaya “Titip siswa”, seorang guru senior Bu Atin Tresna Septina, S.Pd menuturkan “Di SMPN 1 Baleendah yang merupakan sekolah favorit di Kabupaten Bandung semua siswa yang lulus dari sekolah dasar ingin masuk dan belajar di sekolah ini, ya sudah menjadi rahasia umum banyak yang mengetahui jika di sekolah ini banyak titipan siswa dari pihak yang mempunyai jabatan tinggi entah itu dinas terkait atau anggota legislatif. Sekolah tidak mampu menolak entah karena ancaman atau apapun itu. Akibatnya seperti ini jumlah kuota menjadi membeludak, jumlah siswa yang harusnya 32 siswa dalam satu ruangan kelas menjadi hampir mencapai 50 dalam satu ruangan kelas. Kalau kita lihat tentu saja ruangan akan tidak efektif karena melebihi batasan jumlah siswa. Bagi kami guru ini sangat *dzalim*, kami tidak bisa memperhatikan setiap siswa karena jumlah yang banyak dan kemampuan kami guru terbatas.” Dari pernyataan yang disampaikan oleh Bu Atin tersebut menggambarkan masifikasi pendidikan menjadi sangat jelas dan nyata, selain di kontrol sekolah juga menjadi ajang penyalahgunaan kekuasaan.

3. Situasi Pembebasan dalam Pendidikan

Situasi pembebasan merupakan antitesis terhadap permasalahan yang terjadi, tujuannya untuk mengikis kesadaran magis dan kesadaran naif, menuju kesadaran yang kritis. Freire mengemukakan proses ini sebagai proses humanisasi, situasi pembebasan yang dicanangkan oleh Freire mengandung beberapa syarat yang harus dilakukan yaitu:

a. Pendidikan yang membebaskan

Konsep pendidikan yang membebaskan adalah konsep pendidikan yang berbanding lurus dengan konsep yang akan hadir dalam keseharian. Dalam konsep pendidikan yang membebaskan, proses belajar-mengajar melibatkan peran aktif yang kolektif antar dua subyek yaitu antara guru dan murid dengan pembelajaran yang dialogis.

Selain itu, dalam konsep pendidikan yang membebaskan posisi individu bukanlah sebagai media yang harus ditabungi dengan pengetahuan dengan metode bercerita. (Dananjaya, 2007) Tetapi, sebaliknya menempatkan individu sebagai sesama subyek yang sedang mencari realitas yang terjadi. Mekanisme pendidikan yang membebaskan ini harus menempuh dua tahap yakni pendidikan hadap masalah dan upaya dialogis.

b. Pendidikan Hadap Masalah

Problem posing education adalah sebuah metode yang dikenal sebagai teori filsafat Pendidikan Freire, teori ini adalah sebuah alternatif menghapuskan konsep pendidikan gaya bank. Pada konsep pendidikan gaya bank guru berperan sebagai penabung pengetahuan dan siswa berperan sebagai wadah dari tabungan pengetahuan. Guru berperan sebagai pemegang hak penuh dalam narasi yang akan disampaikan, siswa hanya menerima, menyimpan dan mengulang. Sama seperti ketika kita menabung atau berinvestasi di bank maka yang akan kita dapatkan nanti adalah hadiah, dalam analogi ini sama seperti dalam pendidikan model bank siswa mendapat hadiah berupa nilai yang diberikan oleh guru. (Roberts, 2000)

Pendidikan hadap masalah adalah pendidikan yang mengutamakan pada intensionalitas dan komunikasi. Inti dari pendidikan hadap masalah adalah “sadar akan”. Selain itu pendidikan hadap masalah menekankan pada tindakan pemahaman yang dalam prosesnya suatu objek dapat dipahami oleh semua. Pada tahap ini pendidikan hadap masalah menempatkan guru juga sebagai individu yang sama-sama mencari realitas. Berangkat dari konsep ini, maka pada praktiknya pendidikan hadap masalah sedang berusaha menumbuhkan kesadaran dan melibatkan kesadaran kritis untuk memahami realitas dunia.

Dengan demikian, saat individu terus dihadapkan dengan masalah yang ada maka individu akan semakin ditantang dan menjawab tantangan tersebut kemudian secara tidak langsung setiap individu akan masuk dalam konsep dialogis. Pada proses dialogis kesadaran mulai dirasakan hingga pada akhirnya menumbuhkan daya inovasi, daya cipta dan bentuk penindasan mampu ditransformasikan. (Roberts, 2000).

c. Dialogis sebagai media pembebasan

Konsep dialog yang dikemukakan oleh Freire adalah kata dimana didalamnya terdapat dua dimensi yaitu refleksi dan tindakan. Dialog dalam konsep Freire mempunyai makna perjumpaan antara sesama

manusia dengan dijumpai oleh dunia untuk memecahkan dunia. Konsep dialog ini akan mengantarkan setiap individu terlibat dengan realitas yang dihadapinya. Pada prosesnya, Freire mengemukakan bahwa dialog harus ditopang oleh beberapa hal yakni:

- 1) Rasa cinta sebagai energi yang melahirkan tindakan pembebasan, cinta yang dimaksud bukan hanya sekedar cinta sesama manusia tetapi mencintai dunia.
- 2) Kerendahan hati untuk secara bersama-sama belajar lebih banyak dari apa yang sudah mereka ketahui.
- 3) Keyakinan akan diri manusia dengan saling percaya terhadap manusia lainnya.
- 4) Harapan bahwa setiap individu adalah aktor penggerak dari setiap tindakan.
- 5) Pemikiran kritis sebagai media atau alat pembaca sekaligus perancang perubahan realitas yang mengarahkan pada memanusiakan manusia.(Freire, 1984)

d. Konsientisasi

Konsientisasi adalah proses kemanusiaan yang khusus dan eksklusif, kondisi ini hanya akan terjadi pada manusia yang sadar bahwa kita semua hidup bukan hanya dalam dunia tapi bersama dunia. Pada proses ini Freire menuturkan individu sebagai yang terdepan aktif berpikir sebagai subjek, terlibat langsung dalam permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang jelas nyata dengan metode yang dialogis. Proses ini akan membuat individu memiliki keberanian dengan melawan rasa takut akan kebebasan.

Dengan mengatakan tidak pada setiap yang membelenggu, penjinakan dan penindasan, maka pendidikan-pendidikan pembebasan yang dicanangkan Friere mengarahkan pada proses penyadaran konsientisasi.(Freire, 2002) Konsientisasi bermaksud sebagai proses manusia dapat mewujudkan manusia yang sadar secara utuh atau lengkap. Manusia dan dunia bersamaan dihadirkan sebagai proses melengkapi pemahaman manusia untuk mengetahui, memahami dan menyadari secara mendalam tentang realitas sosiokultural sehingga dapat mengubah kenyataan yang terjadi.(Freire, 2002) Freire menolak masifikasi dalam dunia pendidikan dengan mencanangkan proses konsientisasi ini yang pada hakikatnya hanya ingin menumbuhkan kesadaran dan pemikiran yang kritis dengan cara menghubungkan pembelajaran dengan pembangkitan kesadaran.Terkait dengan proses konsientisasi ini Freire menggolongkan kesadaran dalam 3 kondisi, yaitu

kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Kesadaran magis merupakan kesadaran yang hanya menerima fakta sebagai sesuatu yang dikontrol oleh kekuatan-kekuatan yang bersumber dari atas, kondisi ini mengakibatkan setiap individu tak mampu melihat kaitan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Dengan demikian, kondisi individu yang tak mampu melihat keterkaitan antara satu fakta dengan fakta lainnya berdampak pada individu yang menyerah menganggap mustahil usahanya untuk mengubah fakta-fakta. (Freire, 1984)

Kesadaran naif adalah kondisi yang kedua setelah kesadaran magis dimana tingkat manusia tak menyadari bahwa manusia penyebab dari masalah yang terjadi. Freire mengemukakan bahwa dalam kesadaran naif hubungan kausalitas dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat sebagai fakta yang beku dan statis. (Freire, 1984) Kesadaran ini menempatkan realitas hanya dilihat dari satu sisi pada kacamata manusianya saja, sehingga pendidikan cenderung mempertahankan kondisi yang sudah ada. Kesadaran kritis adalah antitesa dari dua kesadaran, dengan melihat bahwa sistem dan struktur sebagai biang keladi dari masalah yang terjadi. Kesadaran kritis selalu memberikan sumbangsuhnya dalam menganalisa hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya serta mengintegrasikan dirinya pada realitas yang ada. (Freire, 1984) Dalam hal ini kesadaran kritis melihat bahwa cara pendekatan yang efektif adalah pendekatan yang melihat struktur dalam realitas seperti politik, ekonomi, budaya dan sosial.

Berkaca dari hal ini konsientisasi sebenarnya bergerak dalam menumbuhkan kesadaran kritis yang membuat individu siap berpartisipasi dalam dunia. Disinilah kesadaran hadir dan tak dapat dipisahkan dengan dunia atau realitas yang terjadi karena konsientisasi membutuhkan pengenalan terhadap realitas, bukan realitas dunia yang begitu saja diterima akan tetapi yang dinamis dalam prosesnya. (Freire, 2002) Maka pentingnya pendidikan yang bersandar pada konsientisasi yaitu, pendidikan yang bukan model gaya bank dengan individu sebagai bejana kosong yang harus diisi, tapi menstimulus individu sadar akan kebebasan yang telah diambil oleh kekuatan-kekuatan politik.

D. Simpulan

SMP Negeri 1 Baleendah adalah lembaga sekolah negeri yang berada di bawah Dinas Pendidikan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan indikator-indikator yang dikemukakan Paulo Freire tentang pendidikan kaum tertindas, dalam mekanisme

pendidikannya di SMP Negeri 1 Baleendah terdapat potensi-potensi pendidikan yang menindas. Sejatinya pendidikan merupakan tugas bersama yang melibatkan dua elemen penting yaitu negara dan warga negara. Akan tetapi, saat ini pendidikan seolah menjadi hak mutlak lembaga yang ditunjuk resmi oleh negara dalam ruang lingkup sempit yang disebut dengan sekolah. Dalam lingkup sekolah siswa menjadi korban sistem pendidikan yang keliru karena dijejali sistem pendidikan yang disebut “*banking system*”. Dalam sistem ini pembelajar disibukkan dengan persoalan-persoalan teknis semata, pembelajar hanya dijejali dengan pengetahuan yang bisa memberatkan. *Banking system* adalah mekanisme tertutup yang menihilkan ruang dialog antara pembelajar dengan pengajar atau sekolah sehingga siswa tidak diajak ikut berdialog untuk memecahkan pengetahuan yang didapat dengan realitas dunia yang ada disekitarnya.

Potensi-potensi ini ditemukan oleh peneliti yang pertama, dari pengalaman empiris peneliti sebagai purna siswa SMPN 1 Baleendah. Kedua, terkait pencarian data peneliti melalui proses wawancara kepada guru, siswa dan komite sekolah. Ketiga, melalui pengamatan langsung dilapangan sejak peneliti mulai ikut serta mengajar salah satu ekstar kurikuler di SMP Negeri 1 Baleendah sejak tahun 2015. Potensi pendidikan yang menindas ini terlihat dari mekanisme pendidikan yang terdapat unsur-unsur penindasan, diantaranya:

1. Mekanisme pendidikan model bank terdapat pada jumlah pelajaran sebanyak 11 mata pelajaran dengan beragam jumlah kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran.
2. Terdapatnya potensi penindasan yakni adanya situasi penindasan dan masifikasi pendidikan dengan target utama adalah invasi kultural yang menjauhkan siswa dari realitas salahsatunya dengan orientasi nilai pada setiap mata pelajaran.
3. Potensi pendidikan menindas yang ketiga adalah sempitnya ruang dialogis dan berpikir kritis dikarenakan suasana belajar yang lebih mengutamakan ceramah sebagai bentuk menabung pengetahuan.
4. Belum adanya kesadaran kolektif baik itu guru, siswa atau orangtua mengenai pentingnya menghubungkan antara belajar dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari.
5. Adanya masifikasi pendidikan

Potensi-potensi tersebut menjadi bukti bahwa mekanisme pendidikan di Indonesia khususnya SMPN 1 Baleendah masih berpotensi terjadi penindasan yang mengarah pada dehumanisasi, maka dari itu

penting melakukan perubahan pada sistem pendidikan yang membebaskan.

Dengan demikian berdasarkan temuan dilapangan, harapan dari penelitian ini dapat memberikan implikasi sebagai pembuktian bahwa sistem pendidikan kita masih membelenggu dan penting bagi kita untuk bergerak berubah. Pemerintah selaku pemegang kekuasaan dapat mengevaluasi mekanisme pendidikannya dan masyarakat dapat belajar untuk terus berpikir kritis dengan segala realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari masih banyaknya pengamatan yang sangat terbatas dalam proses penelitian ini, serta pengalaman peneliti masih sangat terbatas dalam dunia pendidikan. Maka dari itu perlu adanya kajian dan studi lebih lanjut mengenai sistem pendidikan saat ini.

Daftar Pustaka

- 2003, U.-U. R. (2003). *Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Citra Umbara.
- Bakry, N. M. (1989). *Logika Praktis*. Yogyakarta: Liberty.
- Collin, D. (2011). *Paulo Freire, Kehidupan, Karya dan Pemikirannya, terjemahan Heyneardy dan anastasia*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- Dananjaya), P. F. (2007). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan: Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis luhur persatuan Taman Siswa.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Freire), O. I. (2001). *Pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang memanusiakan dalam menggugat pendidikan*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- Freire, A. P. (2002). *The politics of education*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of The Oppresses*. New York: The Seabury.
- Freire, P. (2002). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. P. (1984). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- KEMENDIKBUD, R. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan*
-

- Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Louis Althusser, (. o. (2007). *Lenin and Philosophy, and Other Essays (Filsafat Sebagai Senjata Revolusi)*. Yogyakarta: Resist Book.
- Luthfiyah, F. d. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Moeleng, L., & j. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. A. (1982). Tetap-tetapan Antropologi dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire. *Skripsi pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara*, 9.
- Pramono, M. (2003). *Menyelami Spirit Epistimologi Paulo Freire dalam Epistimologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Roberts, P. (2000). *Education, Literacy, and Humanization*. London: Bergin & Garvey.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2015). *Filsfat Ilmu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, M. (n.d.). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*.